



**Alat Musik Tradisional Di Masa Modern
(Sape' Dayak Kayaan Dalam Kajian Nilai Budaya)**

***Traditional Musical Instruments In Modernism
(Sape' Dayak Kayaan in The Study of Cultural Values)***

**Cornelius Kiki Hartanto¹⁾, Diaz Restu Darmawan^{2)*}, Cristo Rodento Manalu³⁾,
Ackenesiana Lenny⁴⁾**

Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik, Universitas Tanjungpura, Indonesia

Abstrak

Kesatuan harmoni yang membentuk alunan membawa manusia menjadikan musik sebagai sarana untuk menggiring, memeriahkan hiburan serta sebagai upacara ritual tertentu. Musik yang kian berkembang meluruh menjadi sebuah alat yang menjadi pengatur relasi antar hubungan manusia, kehidupan serta lingkungannya. Di Indonesia, musik dikategorikan menjadi dua jenis yaitu musik tradisional (musik nusantara) dan musik modern. Kedua musik ini memiliki genre yang berbeda, namun kini telah banyak dikemas dengan cara dikombinasikan. Musik tradisional terdiri dari adaptasi irama serta alat yang berkembang dalam suatu kebudayaan tertentu, sehingga dalam hal ini kehadiran musik tradisional diangkat dari kehidupan sehari-hari yang membentuk suatu ciri khas tertentu bagi suatu kebudayaan. Keberadaan tradisi alat musik tradisional ini juga dimiliki oleh Suku Dayak Kayaan Mendalam yang berada di Desa Datah Dian, Kabupaten Kapuas Hulu, Kalimantan Barat, alat musik ini bernama Sape'. Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Pendekatan ini dilakukan untuk melihat Dayak Kayaan di Desa Datah Dian dalam memainkan serta memproduksi alat musik Sape'. Seturut dengan perkembangan musik modern, musik Sape' juga mengalir mengikuti perkembangan, ragam fungsinya membagi jenis Sape' diantaranya yaitu musik Sape' Tradisional Kayaan yang berfungsi sebagai keperluan ritual dan upacara adat serta musik Sape' Modern yang dimainkan hanya untuk keperluan pribadi.

Kata Kunci: Dayak Kayaan, Musik Modern, Musik Tradisional, Sape'.

Abstract

The unity of harmony which forms the strains leads people to consider music as a means to lead, enliven entertainment as well as certain ritual ceremonies. Music that is increasingly developing turns into a tool that regulates relations between human relationships, life and its environment. In Indonesia, music is categorized into two types, namely traditional music (archipelago music) and modern music. These two types of music have different types of genre. However, nowadays, they have been packed a lot in combined ways. Traditional music consists of rhythm adaptation and tools that develop in a particular culture, so that, in this case, the presence of traditional music is lifted from everyday life which forms a certain characteristic for a culture. One of them is traditional musical instrument. An ethnic group named Dayak Kayaan who is located in Datah Dian village, Kapuas Hulu Regency, West Kalimantan, also has a traditional musical instrument. The instrument is known as Sape'. The method used in this study was qualitative research method with ethnographic approach. This approach was used to see how the people of Dayak Kayaan in Datah Dian village played and produced Sape'. In line with the development of modern music, Sape' music also flows with developments, its various functions divide the types of Sape'. These include the Kayaan Traditional Sape' music which functions as ritual and traditional ceremonies and Modern Sape' music which is played only for personal use.

Keywords: Dayak Kayaan, Modern Music, Sape', Traditional Music.

How to Cite: Hartanto, C.K. Darmawan, D.R. Manalu, C.R. & Lenny, A. (2021). Alat Musik Tradisional di Masa Modern (Sape' Dayak Kayaan Dalam Kajian Nilai Budaya). *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*, 5 (2) : 182-192.

*Corresponding author: Diaz Restu
Darmawan
Email: diaz.rd@fisip.untan.ac.id

ISSN 2549-1660 (Print)
ISSN 2550-1305 (Online)

PENDAHULUAN

Saat ini perkembangan dalam berbagai bidang sangat pesat dan cepat, salah satunya pada perkembangan musik yang kian hari semakin banyak menunjukkan adanya inovasi dan varian musik yang muncul. Musik sangat mudah untuk diterima setiap kalangan karena musik tidak memandang kelas sosial untuk menikmatinya. Musik sudah menjadi bagian lumrah di masyarakat, namun terdapat aliran musik yang sukar dan sulit untuk diterima oleh kalangan masyarakat luas. Musik tersebut disebut sebagai musik tradisional, aliran musik ini cukup sulit untuk diterima masyarakat dikarenakan pandangan masyarakat tidak begitu familiar dan juga alat musik yang digunakan tidak bersifat umum. Perkembangan industri musik Indonesia yang semakin meningkat dengan munculnya berbagai macam jenis musik baru serta varian musik yang unik sangat diminati dari berbagai lapisan kalangan. Terdapat dua jenis musik yaitu musik tradisional dan musik modern. Dengan perkembangan sarana telekomunikasi dan informasi yang cepat pasar musik modern sangat banyak penikmat dan peminatnya, berbanding terbalik dengan musik tradisional yang semakin sepi perhatian terhadap jenis musik ini karena dianggap sudah ketinggalan zaman. Musik memang bersifat universal, tidak akan hilang dan akan muncul di masa-masa tertentu. Terkadang akan terkenal dan banyak digandrungi kemudian hilang, tetapi akan kembali muncul dengan aliran yang sama walau dibalut dalam kemasan yang kekinian. Faktanya Eksistensi musik tradisional akan lebih diterima oleh generasi muda jika dipadukan dengan musik modern masa kini (Apit, 2014). Namun belakangan ini para seniman musik Indonesia banyak melakukan inovasi dengan menggabungkan musik tradisional yang dikombinasikan dengan musik modern, salah satunya grup musik Weird Genius dengan menggunakan gamelan Jawa yang dibungkus dalam musik EDM (*Electronic Musik Modern*).

Penggabungan dua jenis musik tersebut menjadikan musik tradisional lebih diminati serta menjadi inspirasi bagi pelaku seni di industri musik seperti Alfy Rev dalam kanal youtubenya yang mempopulerkan berbagai budaya dari suku-suku Nusantara melalui musik *medley*.

Menurut Ketut Wisnawa (Wisnawa, 2020) salah satu jenis musik yang dikenal luas oleh masyarakat adalah musik tradisional, jenis musik ini lahir dan berkembang dalam suatu kebudayaan daerah tertentu. Sebagai musik yang hidup dari budaya tertentu pengetahuan mengenai jenis musik tradisional bersifat lisan dan pewarisannya juga secara turun-temurun. Perkembangan musik tradisional tidak sepenuhnya dikatakan telah hilang dan tergantikan dengan musik modern. Akan ada banyak musisi yang akan mampu membangkitkan musik tradisional maupun alat musik tradisional. Tetapi hal tersebut tidak bisa dilakukan secara natural, bila tidak ada pihak-pihak secara aktif yang mau memperkenalkan alat musik tradisional. Banyak komunitas adat lokal yang masih memiliki beragam jenis kesenian untuk diperkenalkan secara umum dan berharap dapat menjadi ide menarik dalam membuat karya musik yang modern tanpa menghilangkan ciri khas tradisional. Dalam suatu budaya, musik digunakan sebagai sarana untuk mengiringi, memeriahkan, upacara ritual, dan sebagai hiburan. Di Indonesia musik yang berkembang dalam etnis dan budaya yang dikenal sebutan musik Nusantara, setiap suku di Indonesia memiliki tradisi dan ciri khas musik beserta dengan alat musiknya (Hoogendyk et al., 2019).

Provinsi Kalimantan Barat sebagai salah satu provinsi yang ada di Indonesia identik dengan tiga suku antara lain; Dayak, Tionghoa, dan Melayu. Suku Dayak sudah tidak asing bagi masyarakat luas karena tercatat sebagai suku tertua dan terlama yang mendiami pulau Kalimantan. Identitas suku Dayak yang dikenal masyarakat luas dengan kehidupannya dekat dengan alam dan lingkungan sekitar

berdampak pada tradisi musiknya pula. Salah satunya suku Dayak Kayaan Mendalam yang berada di Desa Datah Dian, Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat, mereka dikenal dengan alat musik yang lahir dari kedekatan orang-orang Dayak Kayaan dengan alam sekitarnya serta menjadi simbol komunitas Dayak Kayaan itu sendiri, alat musik tersebut bernama Sape'. Desa Datah Dian berada di distrik Putusibau Utara, yang secara administratif masuk dalam kawasan Kabupaten Kapuas Hulu Kalimantan Barat. Desa datah Dian secara demografi terletak disekitar daerah aliran sungai (DAS) Mendalam yang masih dikelilingi hutan hujan Tropis Kalimantan (Kholifah et al., 2020). Jarak Tempuh dari kota Putusibau ke Desa Datah Dian menghabiskan waktu sekitar 1 jam perjalanan. Menurut Lawing (Lawing, 2003) Sambi adalah sejenis alat musik dawai yang terdiri dari tiga sampai empat senar yang bergantung pada asal usulnya. Dalam bahasa Kenyah disebut sebagai Sampe' dan dalam bahasa Kayaan disebut Sape'. Tidak jauh berbeda dengan alat musik gitar, Sape' juga dimainkan dengan teknik dipetik dengan menekan lasar/fret pada Sape' hasilnya akan mengeluarkan alunan melodi atau instrumen nada yang merdu.

Komunitas Dayak Kayaan memiliki ciri khas Sape' tersendiri. Pertama Sape' Ting Dua yang memiliki 2 senar saja, kedua Sape' Kenyah yang terdiri dari 3 sampai 4 ting/senar dengan 13 lasar/fret (Hoogendyk et al., 2019). Sape' Dayak Kayaan tidak hanya sebagai alat musik semata, namun sudah menjadi simbol bagi orang Dayak Kayaan sendiri. Dari kedua jenis sape tersebut, masih belum ada tulisan yang membahas simbol dan makna budaya yang dapat diakses oleh masyarakat umum. Padahal ukiran-ukiran yang terpahat dalam badan Sape' sendiri tidak terlepas dari nilai historis dan warisan leluhur komunitas Dayak Kayaan. Tulisan tentang Dayak Kayaan dan budayanya secara umum memang sudah banyak, namun penelitian tentang ciri

khas Sape' Dayak Kayaan dari kajian budaya khususnya antropologi masih sulit ditemukan sumber literasinya. Berdasarkan latar belakang diatas maka, tulisan ini bertujuan mengeksplorasi mengenai Sape' Dayak Kayaan khususnya untuk menggali ledih dalam lagi akan nilai-nilai budaya yang menempel baik dari benda materinya maupun aktivitas masyarakat Dayak Kayaan dalam memainkan alat musik Sape'.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil dari penelitian yang dilaksanakan di Desa Datah Dian, Kecamatan Putusibau Utara, Kabupaten Kapuas Hulu, Provinsi Kalimantan Barat. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Menurut Sandu Sitoyo (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015) penelitian kualitatif adalah penelitian yang memfokuskan kepada penekanan terhadap suatu permasalahan atau fenomena yang sedang terjadi dan dilakukan secara mendalam terhadap fenomena alat musik Sape' yang saat ini tengah mengalami pasang-surutnya peminat alat musik tradisional ini. Pendekatan digunakan pada penelitian ini untuk melihat secara fokus komunitas budaya tertentu yang dimana pada fenomena ini untuk melihat bagaimana komunitas Dayak Kayaan yang berada di Desa Datah Dian dalam adat dan tradisi mereka saat memainkan serta memproduksi alat musik Sape'.

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara mendalam kepada informan. Informan pertama merupakan seniman muda Sape' yaitu saudara Paskalis Aro dan Edmundus Dominigus Patih Lande. Kedua, informan adalah bapak Dominikus Uyub seorang seniman dan budayawan yang juga merupakan warga lokal sekaligus penduduk asli dan bagian dari komunitas Dayak Kayaan di Desa Datah Dian, dengan tujuan untuk mendapatkan informasi

mengenai nilai-nilai budaya yang melekat erat pada alat musik Sape' khas Dayak Kayaan serta bagaimana aktivitas masyarakat Dayak Kayaan dalam memainkan alat musik Sape'. Selanjutnya pengumpulan untuk data sekunder sebagai pendukung data utama digunakan kajian literatur, dengan menggunakan sumber dari penelitian terdahulu untuk melihat keterkaitannya dengan penelitian ini (Marzali, 2017).

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik analisis dari Sandu Siyoto (Sandu Siyoto & M. Ali Sodik, 2015) yang terdiri dari beberapa langkah, yaitu:

- 1) Tahap pertama peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan mencari literasi yang terkait dengan Sape' dan wawancara mendalam kepada tiga informan yang berbeda; informan pertama peneliti melakukan wawancara kepada dua orang pemain alat musik Sape' di kota Pontianak yaitu saudara Paskalis Aro dan Edmundus Dominigus Patih Lande. Kedua peneliti mewawancarai seorang seniman Sape' yang merupakan putra asli dari Suku Dayak Kayaan yaitu bapak Dominikus Uyub.
- 2) Tahap kedua peneliti melakukan reduksi data dan memusatkan data yang diperoleh dari informan berupa sejarah alat musik Sape', fungsi Sape', teknik permainan, instrumen musik dan lagu-lagu, serta pembuatan Sape'.
- 3) Tahap ketiga peneliti melakukan validasi data. Hasil dari data yang telah direduksi kemudian diinterpretasi oleh peneliti sesuai teori yang digunakan. Proses ini dilakukan untuk memastikan agar interpretasi yang dihasilkan sesuai dengan analisa teori. Kemudian data interpretasi tersebut akan ditanyakan kembali kepada para informan kunci sehingga terhindar dari interpretasi liar.
- 4) Tahap keempat adalah penyajian dan display data dalam bentuk tulisan narasi yang sistematis. Narasi tersebut juga ditulis kedalam format template

Jurnal yang dipilih peneliti untuk kebutuhan publikasi artikel ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Sape' Kayaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan (Dominikus Uyub, 45 tahun), dalam membahas Sape Kayaan maka tidak lepas dari sisi historis kemunculannya. Menurut bapak Dominikus Uyub dalam penuturannya, tradisi lisan Dayak Kayaan di Desa Datah Dian yang diceritakan secara turun-temurun, kemunculan dan asal-usul Sape' dapat dilihat dari tradisi lisan *Takna Idaak Beraan*. Berdasarkan tradisi lisan tersebut diceritakan bahwa pada masa lampau, leluhur orang Kayaan mengalami wabah kelaparan akibat krisis pangan. Wabah kelaparan tersebut mengakibatkan banyak orang yang frustrasi dan berusaha mencari bahan pangan/beras dan bahan makanan lainnya. Satu-satunya cara agar leluhur orang Kayaan mendapatkan beras/padi adalah mendatangi tempat tinggal *Ine' Aya*. Dalam kepercayaan orang kayaan, *Ine' Aya* adalah lambang dari sosok ibu yang memiliki kekuasaan besar. Tempat *Ine' Aya* secara khusus tidak berada di wilayah bumi seperti saat ini. *Idaak Beraan* berada di suatu alam atas yang bernama *Apok Sio* (alam lain).

Setelah meminta beras kepada *Ine' Aya*, leluhur orang Kayaan pun kembali ke tempat mereka tinggal yang disebut *Idaak Beraan*, sesampainya di *Idaak Beraan* mereka merayakan pesta sebagai bentuk ungkapan suka-cita dan rasa syukur atas beras/padi. Saat merayakan pesta tersebut orang Kayaan di *Idaak Beraan* memerlukan musik sebagai hiburan, maka leluhur orang Kayaan kala itu melakukan penciptaan/*Mesinek* (dalam Bahasa Dayak Kayaan) yang melahirkan alat musik Sape' sebagai sarana untuk menghibur mereka dikala sedang melaksanakan sebuah pesta. Berdasarkan cerita lisan tersebut maka lahirlah Sape' yang saat ini dimainkan oleh orang-orang Dayak Kayaan.

2. Jenis Sape'

Alat musik senar/dawai adalah golongan alat musik petik yang menghasilkan nada-nada merdu pada setiap instrumennya. Golongan musik petik juga memiliki banyak ragam alat musik tradisional, salah satunya Sasando dengan 32 senar dari NTT (Maggang et al., 2018). Setiap alat musik petik juga terbagi kedalam jenis dari bentuk dan kegunaanya tersendiri, seperti alat musik Gambus dari Riau yang memiliki bentuk berdasarkan ukurannya (Jepri et al., 2016). Sama halnya pada alat musik alat musik Sape' Dayak Kayaan terbagi dalam dua jenis yaitu Sape' Kayaan dan Sape' Kenyah. Sape' Kenyah merupakan jenis Sape' yang berasal dari suku Dayak Kenyah namun terhimpun dalam satu rumpun dengan Dayak Kayaan karena berasal dari leluhur yang sama yaitu Apo' Kayaan (menurut wawancara dengan bapak Dominikus Uyub). Sape' Dayak Kayaan memiliki dua jenis yaitu;

- a. Pertama merupakan Sape' Dua Ting/Dayung, jenis Sape' ini hanya terdiri dari dua senar. Dalam komunitas Dayak Kayaan di Desa Datah Dian jenis Sape' Dua Ting ini digunakan sebagai sarana dalam pengobatan tradisional. Pengobatan dilakukan oleh dukun/dayung yang kemudian memainkan Sape' Dua Ting dengan melantunkan mantra-mantra untuk kesembuhan pasien.
- b. Kedua adalah Sape' Kenyah, secara fisik ciri khas yang tampak dari Sape' Kenyah adalah bentuknya lebih kompleks dan lebih besar dari Sape' Dua Ting dengan memiliki 3-4 senar dengan 11-12 fret/lasar. Sape Kenyah juga dapat dijumpai pada komunitas Dayak Kenyah yang berada di Kalimantan Timur dan Kalimantan Utara. Jenis Sape' ini digunakan sebagai sarana untuk mengiringi tarian/*karaang* dan juga sebagai hiburan saat sedang

melakukan pesta/*dange*. Dan juga dimainkan pada malam hari di rumah *betang* (rumah panjang dalam bahasa Dayak Kayaan).

Dalam perkembangan alat musik Sape' saat ini, jenis yang paling banyak digunakan dan dimainkan serta cukup populer di Kalimantan Barat adalah Sape' Kenyah. Dengan memiliki banyaknya fret/lasar suara yang dihasilkan menjadi lebih kompleks, tangga nada yang digunakan juga sudah lengkap yaitu do, re, mi, fa, sol, la, si. Sape' Kenyah ini banyak mendapat modifikasi serta inovasi sehingga untuk memainkannya menjadi lebih variatif dan dapat juga untuk memainkan lagu atau instrumen modern.



Gambar 1. Sape' Kenyah
Sumber Gambar Dokumentasi Peneliti



Gambar 2. Sape' Dua Ting
Sumber Gambar Dokumentasi Peneliti

3. Sape' Tradisional Kayaan

Melihat dari model dan bentuk Sape' jaman dahulu pak Uyub mengatakan bahwa Sape' masih sangat sederhana, kala itu

Sape' dibuat dengan alat seadanya dimulai dari pemilihan batang kayu hingga proses pengerjaannya. Sape' tradisional memiliki panjang hampir mencapai dua meter bahkan ada yang lebih, dan senar yang digunakan masih terbuat dari serat rotan namun ada juga yang memakai tali rem sepeda yang dibuka gulungan kawatnya. Tangga nada pada Sape' tradisional juga terbatas hanya terdapat enam tangga nada saja yaitu do, re, mi, sol, dan la. Permainan Sape' Dayak Kayaan dapat dilakukan oleh satu orang saja bahkan lebih sampai empat hingga lima orang, Ketika Sape' dimainkan hanya satu orang maka Sape' permainan hanya sebatas pada melodi saja. Sedangkan saat dimainkan oleh dua orang atau lebih salah satu akan memainkan melodi dan yang lain akan bertugas untuk menjadi pengiringnya.

3.A Alat Musik Sakral

Kehidupan masyarakat tradisional yang masih erat dengan adat-istiadat dan tradisi lokal dalam budayanya dianggap sakral atau suci. Tradisi, upacara atau ritual adat adalah bentuk gambaran masyarakat yang masih memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap warisan leluhur hal ini memberikan kesan sacral/suci kepada tradisi, ritual atau upacara adat itu sendiri (Suyanto, 2018). Hal tersebut tergambarkan dalam masyarakat Dayak yang sejatinya hidup berdampingan dengan alam serta warisan leluhur mereka yang masih mereka jaga, komunitas Dayak Kayaan, Sape' masih dapat dijumpai permainannya yang masih memegang teguh bentuk tradisi aslinya. Bagi orang Dayak Kayaan sendiri Sape' tidak hanya sebatas alat musik yang digunakan untuk sarana hiburan semata, namun terdapat beberapa kegunaan lain dari alat musik ini, diantaranya; sebagai upacara ritual adat, adapun dalam ritual adat Dayak Kayaan terdapat beberapa tradisi yang menggunakan Sape' sebagai sarannya (Neni Puji Nur Rahmawati, 2015) antara lain:

1. *Dayung*, merupakan salah satu pengobatan tradisional untuk menyembuhkan orang sakit, baik itu penyakit yang secara diagnosa medis atau juga sakit dikarenakan gangguan makhluk halus.
2. *Tarian Ngayau* (tradisi berburu kepala dalam hlm 2. Petebang, 1999), pada jaman dahulu ketika orang-orang Dayak Kayaan setelah pulang *Ngayau* mereka akan menari dengan iringan musik Sape'.
3. *Daange/Gawai*, merupakan pesta yang dilaksanakan setelah selesai panen padi.
4. *Talimaa'*, tradisi ini adalah bentuk nyanyian dari syair-syair kuno Dayak Kayaan. Dengan menggunakan media Sape' sebagai pengiring utamanya, tradisi *Talimaa'* ini dilakukan kebanyakan oleh orang tua yang sudah berumur lebih dari 50 tahun, cukup sulit untuk menemukan kesenia *Talimaa'* karena yang memahami kesenian ini hanya sebagian orang saja (Frisna Virginia, Aloysius Mering, 2016).
5. *Karang Hovitang*. Pada tradisi ini lagu yang dimainkan dengan Sape' adalah *Daak Uma Timai* sebuah lagu yang menceritakan komunitas Kenyah Uma Timai yang jago dalam berperang, sehingga *Daak* ini sering dimainkan dalam tarian sebagai lambang keperkasaan untuk berperang.
6. Upacara persembahan dan perkawinan, dalam tradisi Dayak Kayaan kedua upacara ini menggunakan musik dan Sape' sebagai bagian untuk memeriahkan sekaligus sebagai simbol suka cita orang-orang Dayak Kayaan.

3.B Sape' Sebagai Hiburan Lokal

Kehidupan orang Dayak Kayaan yang dalam kesehariannya melakukan rutinitas

bertani/berladang untuk para lelakinya, dan perempuan/ibu rumah tangga yang lebih banyak melakukan kegiatan rumah tangga seperti mengurus rumah, mencuci, memasak, dan ada juga yang ikut pergi ke ladang (Neni Puji Nur Rahmawati, 2015). Sejatinya mereka memerlukan hal yang dapat digunakan untuk melepaskan lelah dan beban pekerjaannya, dalam hal ini Sape' mereka gunakan sebagai sarana untuk menghibur diri setelah melakukan aktivitas dan rutinitas harian mereka.

Pada jaman dahulu dan juga ketika masih belum terdapat alat-alat informasi dan komunikasi seperti handphone maupun televisi, dalam kisah yang disampaikan oleh bapak Uyub, orang-orang Dayak di desa Datah Dian saat sore dan malam hari para lelaki kerap menghibur diri mereka dengan memainkan Sape' di rumah betang/rumah Panjang dan juga disaksikan oleh wanita muda dan ibu-ibu. Pada saat itu pula permainan Sape' menjadi hiburan yang satu-satunya dapat mengundang orang-orang diluar upacara dan ritual adat, sekaligus menjadi ajang para lelaki untuk memikat hati perempuan, kebanyakan perempuan terpesona dengan permainan Sape' yang dilakukan oleh para pria muda.

4. Instrumen Sape' Kayaan

Dalam dunia musik terdapat instrumen yang merupakan hasil dari permainan suatu alat musik itu sendiri. Terkhususnya Sape' merupakan golongan alat musik kordofon yang menghasilkan nada dan instrumen dari dawai yang di petik sembari menekan fret/lasar sebagai nadanya. *Daak* yang berarti musik dalam bahasa Dayak Kayaan sering dipakai sebagai penamaan untuk instrumen tradisional yang dihasilkan dari bunyi dawai/senar Sape'. Adapun *daak* yang biasa terdapat dalam permainan Sape' Dua ting yaitu;

- 1) *Daak Sering*
- 2) *Soong Pak*

3) *Daak Lalang Buko*

Sedangkan untuk Sape' Kenyah *daak* yang sering dimainkan oleh orang Dayak Kayaan, antara lain;

- 1) *Daak Tubun Situn*
- 2) *Daak Uma Timai*
- 3) *Daak Sak Pako Uma Jalan*
- 4) *Daak Tingang Lawang*
- 5) *Daak Tingang Mate*
- 6) *Daak Datun Julud*

5. Sape' di Era Modern

Kegemaran akan musik tradisional berbeda dengan musik modern yang lebih dinamis dalam penyajian musiknya, menurut Bernadeta (Bernadeta Acu, Aloysius Mering & Program, 2014) musik tradisional lebih cenderung diminati oleh kalangan orang tua dibandingkan dengan anak muda. Kalangan muda lebih menikmati musik tradisional yang dikemas dengan kreativitas serta perpaduan alat-alat modern dan inovasi baru (Noviyanti, 2017). Seperti eksistensi Sape' di Kota Pontianak Saat ini sudah digemari oleh berbagai kalangan anak muda maupun kalangan lain sebagai penikmat dan pemain alat musik Sape'. Saat ini Sape' berevolusi menjadi bentuk yang lebih modern dengan banyaknya inovasi yang muncul serta perpaduan dengan alat-alat elektronik modern, sehingga bagi masyarakat kota, kolaborasi antara musik tradisional dengan musik modern adalah sesuatu yang unik. Paskalis Aro dan Edmun merupakan anggota komunitas Sape' Kalimantan Barat, komunitas tersebut merupakan wadah bagi para penggemar alat musik Sape' yang saat ini berjumlah sekitar 200 orang. Dari hasil wawancara kedua informan mengatakan bagaimana pandangan mereka melihat perkembangan Sape' saat ini. Menurut Edmun dalam pemaparannya tentang Sape';

“Sebagai generasi muda melihat perkembangan Sape’ dikalangan anak muda mengalami peningkatan dan Sape’ saat ini dapat dikenal oleh orang banyak dan harus dikenal sampai mancanegara. Sebagai generasi muda memang sudah layak untuk menjaga peninggalan leluhur khususnya sape agar tetap terjaga di era modernisasi ini”.

“Sape’ saat ini menjadi trend budaya yang cukup populer dalam era digital, dimana sudah banyak orang yang memposting tentang Sape’ di media sosial sebagai tanda bahwa mereka cinta budaya, namun yang menjadi perhatian khusus adalah apakah mereka memahami esensi dari Sape’ Kayaan tersebut, dari sisi historisnya dan fungsi utama dari sape tersebut.”

Paskalis Aro menurutnya, *“Sebagai generasi muda sudah saat nya menjaga alat musik Sape’. Sebagai seniman Sape’ di era generasi milineal saat ini, Sape’ digunakan sebagai penggiring musik kontemporer yang lebih modern. Sape’ tidak hanya dimaknai sebagai musik yang sakral atau terkesan jadul melainkan lebih eksklusif bisa dikolaborasikan dengan musik jazz, pop dan rock”.*

“Agar Sape’ lebih menarik maka harus dikolaborasikan dengan pengemasan yang baik agar dapat diterima dengan baik. Misalnya, Sape’ dipadukan dengan komposisi musik yang bisa diterima oleh anak muda agar lebih viral. “

Melihat akan kurangnya perhatian terhadap originalitas alat musik Sape’ yang pada saat ini sudah mulai terlupakan makna dan fungsi utama dari Sape’ itu sendiri, kedua informan memberikan tanggapan mereka sebagai berikut;

“Sekarang Sape’ memang populer sebagai musik hiburan namun di media digital, sumber pengetahuan tentang alat musik Sape’ ini masih relatif kurang.” (Paskalis Aro dalam wawancara)

Sedangkan menurut Edmund, *“literasi mengenai Sape’ wajib dipublikasikan agar generasi muda paham mengenai sejarah Sape’ tersebut. Perkembangan Sape’ modern dengan Sape’ tradisional dapat dilihat dari bentuk fisiknya, saat ini Sape’ mengalami beberapa perubahan yang menyesuaikan inovasi modern. Salah satu perubahan yang mencolok adalah dari bentuk tali sape, pada zaman dulu sape menggunakan senar dari serat rotan sedangkan saat ini sudah menggunakan tali gitar. Dalam inovasi tangga nada, rata-rata pemain sape saat ini sudah mengembangkan pola nada yang lebih luas dari tangga nada pentatonis menjadi diatonis. Inovasi tersebut menciptakan gaya permainan yang baru sehingga sape bisa menyesuaikan dengan jenis aliran musik lainnya.*



Gambar 3. Sape’ Yang Sudah Di Modifikasi
Sumber Gambar Dokumentasi Peneliti

6. Pembuatan Sape’

Menurut Ediwar dalam (Ediwar et al., 2019) pembuatan suatu alat musik terdapat berbagai tahap pengerjaan yang dilakukan, diantaranya; pemilihan bahan, pembuatan, dan penyetelan akhir. Kemudian juga ditegaskan oleh Pakpahan (Pakpahan et al., 1969) bahwa alat musik senar seperti gitar, kualitasnya akan ditentukan oleh kayu yang dipilih saat pengerjaan alat musik. Begitu juga pada pembuatan Sape’, terdapat proses-proses khusus yang harus dilakukan oleh para pembuat Sape’. Waktu yang

dibutuhkan untuk membuat sape mencapai 4-7 hari dengan tahapan khusus.

Tahapan yang pertama adalah memilih jenis kayu yang akan diolah menjadi sebuah balok persegi panjang. Jenis kayu dan serat kayu sangat mempengaruhi kualitas suara yang dihasilkan, oleh karena itu tidak semua kayu dapat dijadikan untuk pembuatan sebuah Sape'. Orang-orang Kayan sejak dari dulu sudah menggunakan kayu khusus yang dipergunakan untuk membuat sebuah Sape', baik itu Sape' dengan jenis *Sape' Dayung* dan *Sape Kenyah*. Adapun jenis kayu yang sudah menjadi tradisi turun temurun untuk pembuatan Sape' adalah jenis *kayu lemle*, *kayu arro*, *kayu meraang* dan sejenis *kayu cempedak ataupun kayu nyireh*. Masyarakat Dayak kayaan lebih umum menggunakan jenis kayu lemle sebagai kayu utama pembuatan sape. Dalam tradisi lisan Dayak Kayaan disebutkan;

"Sape' lemle, Sape' benting we haring, Sape' benutah hulung bava" (Dominikus Uyub, dalam wawancara)

kutipan tersebut memiliki makna bahwa Sape' yang terbuat dari kayu lemle memiliki suara yang luar biasa, yang mampu membuat semua orang tertarik untuk mendengarkannya bahkan roh leluhur pun datang mendengar dentingnya.

Setelah tahapan pertama untuk memilih kayu, dalam pembuatan Sape' selanjutnya dilakukan untuk membentuk kayu dengan ukuran persegi panjang. Ukuran Sape' yang ideal adalah dengan panjang sekitar 100-120 cm dengan lebar 16- 20 cm dan 7-9 cm. Tahapan berikutnya adalah membentuk badan sape dengan peralatan mal, kapak dan ketam.

Setelah bentuk Sape' sudah muncul maka tahapan selanjutnya adalah melubangi bagian belakang balok Sape' dengan bentuk persegi panjang. Lubang

tersebut berfungsi sebagai resonansi suara yang dihasilkan dari petikan senar.

Setelah melubangi bagian belakang maka, tahapan berikutnya adalah menghaluskan serat-serat kayu sampai mengkilap hingga tekstur permukaan sape benar-benar terasa halus untuk dipegang.

Tahapan terakhir, dalam tahap ini pembuat Sape' akan melubangi bagian kepala sape sebagai pemutar senar yang dipasang. Pada zaman dulu, pemutar senar Sape' masih menggunakan kayu bulat berlubang yang sudah dibor (Dominikus Uyub dalam wawancara), tetapi pada masa kini sudah bertransformasi menggunakan pemutar senar dari gitar elektrik. Pada bagian permukaan sape untuk saat ini sudah menggunakan pelapis cat agar menghasilkan estetika yang indah, berbeda dengan zaman dulu yang tidak menggunakan cat pada tekstur keseluruhan sape'. Pada tahapan finishing biasanya pembuat Sape' akan mengkombinasikan berbagai bentuk motif dan ukiran yang tertempel pada badan sape. Adapun motif yang biasa digunakan adalah motif yang melambangkan kesatuan dengan alam seperti penggunaan motif dari tumbuhan pakis.

Tahapan finishing adalah pemasangan senar dan fret. Pada umumnya sape tradisional menggunakan 3 sampai 4 senar dengan tangga nada pentatonis, sedangkan sape modern menggunakan 6 sampai 7 senar dengan menggunakan tangga nada diatonis. Fret Sape' menggunakan rotan yang telah dipotong dengan ukuran 2-3 cm. Saat ini sudah banyak pembuat Sape' melakukan inovasi dan pengembangan dalam memodifikasi suara Sape'. Misalnya, menggunakan spul/pick up gitar sebagai penangkap gelombang suara yang akan dihubungkan dengan sound sistem.

Penggunaan spul gitar/*pick up* akan memaksimalkan suara dari petikan sape' sehingga secara fungsinya bisa

berkolaborasi dengan alat musik lain seperti gitar, piano, dan drum. Baik atau buruknya suara Sape' akan bergantung pada orang yang membuatnya, oleh karena itu setiap Sape' memiliki ciri khas nya tersendiri dalam output suara yang dihasilkan.

SIMPULAN

Sape' sebagai alat musik tradisional masyarakat Dayak Kayaan di Kalimantan Barat mengandung makna dan nilai budaya yang mencerminkan lokalitas kehidupan orang Dayak Kayaan. Dengan nilai historis dari cerita lisan *Takna Lawe Idaak Beraan*, Sape' lahir sebagai salah satu kebutuhan manusia akan suatu hal yang dapat menghibur dikala melakukan perayaan atau pesta adat. Kemudian dalam jenisnya Sape' memiliki nilai fungsional melalui Sape' Dua Ting yang digunakan sebagai salah satu media dalam pengobatan orang sakit. Sape' memiliki nilai esensi sebagai alat musik sakral karena digunakan dalam acara dan ritual adat tertentu yaitu; *Dayung, Tarian Ngayau, Dange, Talimaa', Karaang Hoyitang*, Upacara perkawinan, dan persembahan. Nilai harmonis yang tergambar dalam *daak/lagu* yang dimainkan orang Dayak Kayaan, *daak/lagu* terdengar lembut dan mengalir menggambarkan suasana alam dilingkungan mereka yang masih asri dan kaya akan sumber daya alam.

Saat ini pada perkembangan Sape' lebih mengarah kepada sarana hiburan ditengah era modernisasi. Masyarakat saat ini lebih banyak menikmati Sape' dengan komposisi musik modern, hal tersebut terlihat dari Sape' yang banyak digunakan kalangan muda untuk mengcover musik pop, jazz, rock, dll. Sejatinya dalam perkembangan jaman suatu budaya akan beradaptasi dengan keadaan. Sape' dan tradisinya saat ini menjadi keunikan tersendiri dalam dunia musik, namun dalam budaya asli orang Dayak Kayaan Sape' tetap digunakan dengan semestinya menurut fungsi awal Sape'. Alat musik tradisional saat ini memang cukup sulit

untuk populer ditengah musik modern apalagi masih mempertahankan keasliannya. Masyarakat cenderung lebih memilih untuk alat musik tradisional yang dapat dipadukan dengan komposisi musik modern. Sape' Dayak Kayaan juga merasakan hal yang sama, sehingga dapat dilihat bahwa Sape' Dayak Kayaan yang saat ini banyak dimainkan untuk keperluan pribadi seperti cover musik dapat digolongkan ke dalam Sape' modern, sedangkan Sape' yang masih dimainkan untuk keperluan ritual dan upacara adat adalah Sape' tradisional Kayaan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih ditujukan kepada Direktorat Jenderal Pembelajaran Dan Kemahasiswaan juga termasuk Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Riset Dan Teknologi yang telah memberikan kesempatan dan bantuan baik secara moril maupun materi, sehingga tulisan artikel ini dapat terpublish dari hasil penelitian PKM-RSH. Dan tidak lupa juga ucapan terimakasih ditujukan kepada pihak Universitas Tanjungpura terutama kepada tim kemahasiswaan yang telah memfasilitasi selama kegiatan PKM berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Apit. (2014). *Musik Tradisional Membaur Dengan Musik Modern*. <https://teen.kapanlagi.com/girls/lifestyle/musik-tradisional-membaur-dengan-musik-modern-44589b.html>
- Bernadeta Acu, Aloysius Mering, D. K. I., & Program. (2014). Minat Kaum Muda Dayak Mualang Dalam Memainkan Alat Musik Tradisional Tebah Genang Manang Brani. *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 1-10.
- Ediwar, Minawati, R., Yulika, F., & Hanefi, H. (2019). Kajian Organologi Pembuatan Alat Musik Tradisi Saluang Darek Berbasis Teknologi Tradisional. *Panggung*, 29(2). <https://doi.org/10.26742/panggung.v29i2.905>
- Frisna Virginia, Aloysius Mering, D. I. . (2016).

Cornelius Kiki Hartanto, Diaz Restu Darmawan, Cristo Rodento Manalu & Ackenesiana Lenny, Alat Musik Tradisional Di Masa Modern (Sape' Dayak Kayaan Dalam Kajian Nilai Budaya)

- Analisis Musik Vokal Talimaa' Suku Dayak Kayaan Mendalam Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 5, 1-12. https://doi.org/10.11164/jjsps.5.2_381_2
- Hoogendyk, F. W. D., Mering, A., & Muniir, A. (2019). Sape' Ting Dua' Suku Dayak Kayaan Mendalam. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 8(1), 1-7.
- Jepri, G. M., Mardhiansyah, M., & Evi Sribudiani. (2016). *Kriteria Pemilihan Jenis Kayu Sebagai Bahan Baku Alat Musik Gambus Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Kota Pekanbaru Provinsi Riau*. 18(2), 33-37. <http://www.tjyybjb.ac.cn/CN/article/downloadArticleFile.do?attachType=PDF&id=9987>
- Kholifah, K., Tavita, G. E., & Indrayani, Y. (2020). Etnobotani Ritual Adat Suku Dayak Di Sekitar Hutan Di Desa Datah Dian Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Hutan Lestari*, 8(2), 379-395. <https://doi.org/10.26418/jhl.v8i2.40720>
- Lawing, D. (2003). Kenyah Bakung oral literature: An introduction. In *Social Science Research Conservation Management in the Interior of Borneo: Unravelling past and present interactions of people and forests*.
- Maggang, A. A., Manu, S. O., & Odja, M. O. (2018). Aplikasi Tuner Alat Musik Sasando Real-Time Menggunakan Teknik Fast Fourier Transform (FFT) dan Harmonic Product Spectrum (HPS). *Jurnal Media Elektro*, VII(2), 31-37. <https://doi.org/10.35508/jme.v0i0.469>
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Neni Puji Nur Rahmawati. (2015). Sape': Fungsi Dan Perkembangan Alat Musik Tradisional Suku Dayak Kayaan Di Kalimantan. *Neni Puji Nur Rahmawati*, 6(2), 451-462.
- Noviyanti, S. R. (2017). Bentuk, perubahan fungsi, dan nilai-nilai edukatif pada musik tari. *Imaji*, 15(1), 97-112.
- Pakpahan, D. R., Sulaeman, R., & Mardhiansyah, M. (1969). Kriteria Pemilihan Jenis Kayu Sebagai Bahan Baku Alat Musik Gitar Akustik Berdasarkan Persepsi Masyarakat Di Kecamatan Sipoholon Kabupaten Tapanuli Utara Provinsi Sumatera Utara. *Journal of the Japanese Society of Pediatric Surgeons*, 5(2), 381.
- Petebang, E. (1999). *Dayak sakti pengayauan, tariu, mangkok merah: konflik etnis di Kalbar, 1996/1997*. Institut Dayakologi.
- Sandu Siyoto & M. Ali Sodik. (2015). *DASAR METODOLOGI PENELITIAN* (Ayup (ed.); 1st ed.). Literasi Media Publishing.
- Suyanto. (2018). Makna "Sakral" Dalam Tradisi Budaya Jawa. *Lakon Jurnal Pengkajian & Penciptaan Wayang*, 15(2), 69-75.
- Wisnawa, K. (2020). *Seni Musik Tradisi Nusantara* (I. B. A. L. Manuaba (ed.)). Nilacakra. https://www.google.co.id/books/edition/Seni_Musik_Tradisi_Nusantara/7JnnDwAAQBAJ?hl=en&gbpv=0